
Apakah *Stock Ownership* dan Faktor Lainnya Berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

Brigita Krissanti¹, Rudi Setiadi Tjahjono²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, Indonesia

Email: brigitakrissanti@gmail.com, rst@tsm.ac.id

Abstrak

Perusahaan cenderung ingin mempertahankan laba yang stabil untuk menarik investor dan kreditor. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui praktik *income smoothing*, yaitu mengatur laba agar terlihat lebih stabil. Beberapa faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan kepemilikan manajerial diduga dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 hingga 2019. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang menghasilkan 101 perusahaan sebagai sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Kesimpulan nya yaitu *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan untuk menghindari praktik *income smoothing*, sementara faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Kata kunci: perataan laba, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, kepemilikan manajerial

Abstract

Perusahaan cenderung ingin mempertahankan laba yang stabil untuk menarik investor dan kreditor. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui praktik *income smoothing*, yaitu mengatur laba agar terlihat lebih stabil. Beberapa faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan kepemilikan manajerial diduga dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*. The aim of this study is to obtain empirical evidence regarding the effect of profitability, company size, *leverage*, institutional ownership, public ownership, and managerial ownership on *income smoothing*. This research was conducted on all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2019. The sampling method used in this study was purposive sampling, resulting in 101 companies as the sample. Hypothesis testing was performed using logistic regression. The results of the study show that *leverage* has a negative effect on *income smoothing*. On the other hand, profitability, company size, institutional ownership, public ownership, and managerial ownership do not show any significant effect on *income smoothing*. Conclusion High *leverage* encourages companies to avoid *income smoothing* practices, while other factors have no effect on *income smoothing* practices.

Keywords: *income smoothing*, profitability, firm size, *leverage*, institutional ownership, public ownership, managerial ownership

PENDAHULUAN

Seperti yang kita sudah ketahui, perusahaan-perusahaan cenderung profit oriented di mana mereka membutuhkan dana untuk keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Dana tersebut bisa didapatkan melalui pinjaman atau pendanaan dari investor. Namun, para investor tidak mungkin hanya sekedar memberi dana. Para investor akan menganalisis terlebih dahulu perusahaan mana yang cocok untuk diberikan dana (Alexander, 2019).

Income smoothing adalah salah satu bentuk manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba (Yando, 2018) (Istikasari & Wahidahwati, 2022). Income smoothing biasa dilakukan agar perusahaan terlihat stabil atau karena perusahaan belum mencapai target (Suyono, 2018) (Anwar & Gunawan, 2020). Pada laporan keuangan, laba yang stabil biasanya menggambarkan kelangsungan bisnis yang baik pada perusahaan tersebut (Garson, 2014; Gunawati & Susanto, 2019; Pratomo et al., 2019). Menurut (Koch, 1981), income smoothing dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas angka pendapatan yang dilaporkan dengan cara manipulasi variabel artifisial (akuntansi) atau nyata (transaksional).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 2019), teori keagenan menjelaskan tentang hubungan di mana terdapat satu atau lebih orang sebagai principal dengan orang lain yang diberi wewenang yaitu agent (manajemen) untuk membuat keputusan yang dapat menguntungkan principal.

Teori tersebut juga mengacu pada biaya agensi yang meliputi: biaya pemantauan oleh principal, biaya ikatan oleh agent dan kerugian residual. Oleh sebab itu, teori keagenan menjelaskan bahwa praktik income smoothing berkaitan erat dengan benturan kepentingan antara manajemen dan pemilik yang disebabkan oleh masing-masing pihak yang ingin meningkatkan kekayaan individu. Untuk membuat laba perusahaan terlihat stabil sehingga investor (principal) menyukai kinerja perusahaan, pihak manajemen (agent) rela melakukan praktik income smoothing (Fauzi, 2019).

Income Smoothing

Menurut Subramanyam, (2014), income smoothing adalah salah satu bentuk dari manajemen laba yaitu dengan cara tidak melaporkan sebagian pendapatan di tahun-tahun yang bagus, dan kemudian melaporkan pendapatan ini di tahun-tahun yang buruk. Income smoothing juga dianggap sebagai praktik yang kontroversial dalam akuntansi oleh para manajer, investor, dan pembuat kebijakan. Income smoothing dapat dilakukan karena terdapat banyak metode akuntansi, dan perusahaan dapat memilih metode untuk melaporkan laba bersihnya dalam laporan keuangan. Secara umum dilakukan dengan meningkatkan pendapatan pada saat laba rendah dan menurunkan pendapatan pada saat laba tinggi (Dewi, 2018).

Profitability dan Income Smoothing

Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap income smoothing karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. Semakin banyak keuntungan, semakin fleksibel income smoothing (Yanti & Dwirandra, 2019). Pada saat profit tinggi, pengelola dapat mencadangkan sebagian keuntungan untuk digunakan di masa resesi, sehingga semua pendapatan terlihat lancar. Investor dan kreditor menuntut perusahaan memiliki pendapatan yang lancar. Investor ingin meningkatkan return saham dan dividen yang baik. Sementara itu, kreditor menginginkan pembayaran hutang tepat waktu (Dewi, 2018).

Ha1: Terdapat pengaruh profitability terhadap income smoothing.

Firm Size dan Income Smoothing

Menurut Meiryani et al., (2020) firm size dapat diklasifikasikan dengan: total asset, market price, dan lain-lain. Menurut Ashari et al., (1994) perusahaan kecil cenderung lebih sering melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan besar, karena perusahaan besar umumnya lebih mendapatkan pengawasan dan perhatian dari analis serta investor.

Ha2: Terdapat pengaruh firm size terhadap income smoothing.

Leverage dan Income Smoothing

Menurut Gantino, (2015) leverage adalah rasio hutang terhadap aset yang menunjukkan bagaimana bagian dari aset tersebut digunakan untuk mengamankan pinjaman. Leverage juga menjadi patokan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Gitman & Zutter, (2011), Perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih tinggi cenderung mendapatkan pengembalian rata-rata yang lebih besar, namun pengembalian dari perusahaan dengan tingkat leverage tinggi juga akan lebih bervariasi.

Ha3: Terdapat pengaruh leverage terhadap income smoothing.

Institutional Ownership dan Income Smoothing

Menurut (Saifudin, 2017), kepemilikan saham institusi yang tinggi dapat mengurangi motivasi manajerial dalam mengurus laba secara aggressive. Terbukti dengan adanya kepemilikan saham institusi yang tinggi dan aktif, dapat menurunkan earnings management. Karena hal tersebut membuat pihak manajemen merasa terpantau, bagaimana tindakan mereka dalam mengatur perusahaan.

Ha4: Terdapat pengaruh institutional ownership terhadap income smoothing.

Public Ownership dan Income Smoothing

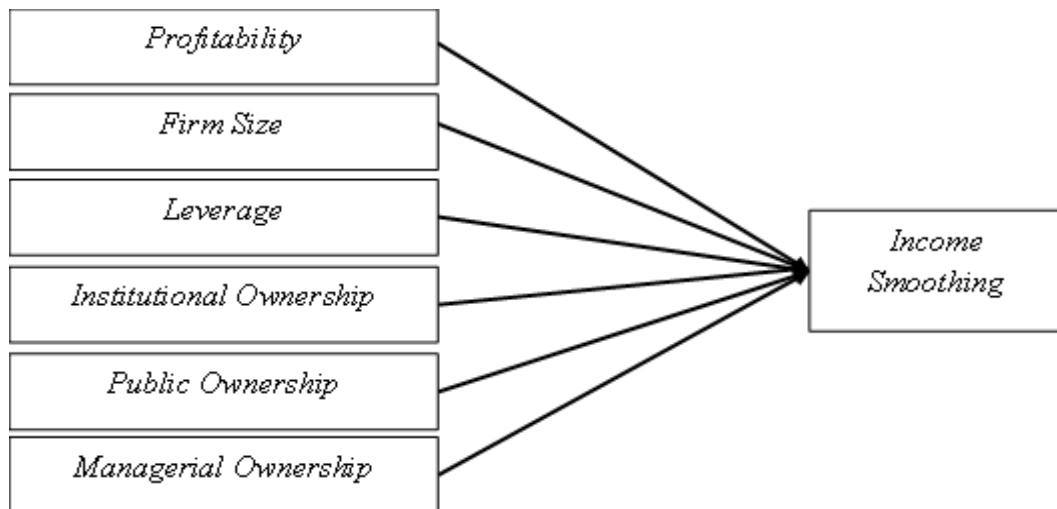
Semakin besar public ownership mencerminkan kinerja nyata dari manajemen dan merupakan wujud kepercayaan publik terhadap perusahaan. Selain itu, besarnya persentase saham yang dimiliki oleh publik akan memudahkan dalam mengakses informasi oleh publik. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan sangat berhati-hati saat akan melakukan income smoothing (Ernayani et al., 2020).

Ha5: Terdapat pengaruh public ownership terhadap income smoothing.

Managerial Ownership dan Income Smoothing

Menurut (Bernandhi & Muid, 2014), managerial ownership adalah jumlah saham yang dipegang oleh manajemen yang terlibat dalam setiap pengambilan kebijakan. Banyaknya saham yang dimiliki oleh manajemen akan mendorong pihak manajerial untuk meningkatkan kinerja demi kepentingan pemegang saham (Utami & Evana, 2020).

Ha6: Terdapat pengaruh managerial ownership terhadap income smoothing.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan di bidang non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian selama 2017-2019. Kriteria-kriteria dalam prosedur pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2014-2019.	433	1299
2	Tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.	(35)	(105)
3	Tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.	(78)	(234)
4	Tidak konsisten menghasilkan laba positif selama periode 2014-2019.	(152)	(456)
5	Tidak memiliki kepemilikan saham institusional selama periode 2017-2019.	(3)	(9)
6	Tidak memiliki kepemilikan saham manajerial selama periode 2017-2019.	(64)	(192)
Total perusahaan yang terpilih menjadi sampel		101	303

Sumber: Hasil pemilihan sampel

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Herdjiono et al., (2019), income smoothing adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba menggunakan prinsip-prinsip akuntansi. Alasan di balik tindakan manajemen dalam meratakan laba biasanya melibatkan berbagai motivasi, seperti memenuhi kepentingan pemilik perusahaan dengan meningkatkan nilai perusahaan agar dianggap memiliki risiko yang lebih rendah, meningkatkan harga saham, mempertahankan posisi manajemen, dan memperoleh kompensasi (Ekadjaja et al., 2020) (Susanto & Pradipta, 2019). Income smoothing diukur menggunakan indeks Eckel, yang dijelaskan melalui rumus berikut:

$$EI = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad \text{di mana:}$$

EI *Eckel Index*, yaitu indeks *income smoothing* periode penelitian pada periode tertentu dan koefisien rasio perubahan laba terhadap perubahan penjualan

CVΔI Variasi perubahan *net income*

CVΔS Variasi perubahan *sales*

ΔI Perubahan *net income* dalam satu periode

ΔS Perubahan *sales* dalam satu periode

$$CV\Delta I \text{ or } CV\Delta S = \sqrt{\sum \frac{(\Delta X - \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

ΔX Perubahan *net income* (I) atau *sales* (S)

Δ \bar{X} Rata-rata perubahan *net income* (I) atau *sales* (S)

n jumlah tahun

Jika $EI \geq 1$, maka perusahaan tidak melakukan *income smoothing* diberi nilai 0.

Jika $EI < 1$, maka perusahaan melakukan *income smoothing* diberi nilai 1.

Profitability adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aset dalam memperoleh keuntungan (Herdjiono et al., 2019). Dalam penelitian ini, *profitability* diproyeksikan oleh ROA. Menurut (Herdjiono et al., 2019), *profitability* diukur dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Meiryani et al., (2020) *firm size* suatu perusahaan dapat diklasifikasikan dengan: *total asset*, *market price*, dan lain-lain. *Firm size* disimbolkan sebagai SIZE, diukur dengan skala interval dan diformulasikan sebagai berikut (Herdjiono et al., 2019):

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Menurut Gantino, (2015) *leverage* adalah rasio hutang terhadap aset yang mengindikasikan bagaimana bagian dari aset tersebut dimanfaatkan sebagai jaminan pinjaman. *Leverage* disimbolkan sebagai LEV, dan diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut (Herdjiono et al., 2018):

$$LEV = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

Institutional Ownership adalah proporsi kepemilikan saham oleh suatu institusi (Husaini, 2016). Institusi yang dimaksud adalah lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi-institusi lainnya (Bernandhi & Muid, 2014). *Institutional ownership* disimbolkan sebagai IO, diukur menggunakan skala rasio dan dirumuskan sebagai berikut:

$$IO = \frac{\text{Institutional Stocks}}{\text{Stocks outstanding}}$$

Menurut (Husaini, 2016), *public ownership* mencerminkan jumlah saham beredar di masyarakat. *Public ownership* dilambangkan dengan PO, diukur menggunakan skala rasio dan dirumuskan sebagai berikut:

$$PO = \frac{\text{Public Ownership Stocks}}{\text{Stocks outstanding}}$$

Managerial ownership adalah persentase saham milik pihak manajemen pada suatu perusahaan (Effendi, 2019). *Managerial ownership* dilambangkan dengan MO, diukur dengan skala rasio dan ditulis dalam foemula sebagai berikut (Utami & Evana, 2020):

$$MO = \frac{\text{Shares owned by management}}{\text{Stocks outstanding}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Statistik Deskriptif

Table 2 Statistik Deskriptif

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	303	0	1	0.51	0.501
ROA	303	0.001346568	0.446757786	0.064685435	0.058572277
SIZE	303	24.623623077	33.494532966	29.343276048	1.628773231
LEV	303	0.072819203	0.875562324	0.443825263	0.200179891
IO	303	0.152911984	0.984229217	0.652636348	0.154496486
PO	303	0.012361317	0.666170961	0.292144571	0.140122190
MO	303	0.000000067	0.411980889	0.055290999	0.098593505

b. Distribusi Frekuensi

Table 3. Distribusi Frekuensi *Income Smoothing*

	Variable	Frequency	Percentage
Valid	NON-IS	147	48,5%
	IS	156	51,5%
	Total	303	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari SPSS 25

c. Fit Model

Table 4 Nilai -2 Log Likelihood

Keterangan	-2 Log Likelihood
<i>Block 0: Beginning Block</i>	419,780
<i>Block 1: Method = Enter</i>	402,564

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari SPSS 25

Tabel 4 menjelaskan hasil dari uji overall model fit. Pengujian ini menyajikan nilai -2 Log Likelihood awal sebesar 419,780 dan nilai -2 Log Likelihood akhir sebesar 402,564

menunjukkan bahwa adanya penurunan atau selisih nilai sebesar 17,216 yang artinya model fit dengan data dan model regresi baik untuk digunakan untuk penelitian.

d. Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Table 5. Nilai Nagelkerke R²

<i>Cox and Snell's R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0,055	0,074

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari SPSS 25

Nilai dari Nagelkerke R² sebesar 7,4%, hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel independen (profitability, firm size, leverage, institutional ownership, public ownership, dan managerial ownership) dapat menjelaskan variasi variabel income smoothing sebesar 7,4% (Soliman, 2019).

e. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Table 6. Nilai Hosmer and Lemeshow Test

<i>Chi-square</i>	<i>Signifikansi</i>
8,701	0,368

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari SPSS 25

Hasil pengujian diatas menyajikan nilai sebesar 8,701 dengan probabilitas signifikansinya sebesar 0,368. Nilai ini mencerminkan nilai sig 0,368 > 0,05 (nilai alpha), yang artinya model mampu memprediksi nilai observasi atau model layak digunakan dalam penelitian (Isyнуwardhana, 2019).

f. Classification Table

Table 7. Classification Table

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>NON-IS</i>	<i>IS</i>	
Step 1	<i>IS</i>	79	68	53,7
	<i>NON-IS</i>	60	96	61,5
<i>Overall Percentage</i>				57,8

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari SPSS 25

Tabel 7 mencerminkan bahwa terdapat 156 perusahaan dalam periode tiga tahun penelitian dari tahun 2017-2019 yang melakukan praktik income smoothing, namun yang tepat diprediksi berdasarkan model adalah sebesar 61,5% atau sebanyak 96 perusahaan, dan sisanya 38,5% atau sebanyak 60 perusahaan, tidak tepat diprediksi. Selanjutnya, dalam periode tiga tahun penelitian dari tahun 2017-2019 sebanyak 147 perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba, namun yang tepat diprediksi berdasarkan model adalah sebesar 53,7% atau sebanyak 79 perusahaan dan sisanya 46,3% atau sebanyak 68 perusahaan, tidak tepat diprediksi. Ketepatan prediksi dari model di atas adalah sebesar 57,8% dalam periode tiga tahun penelitian, yaitu dari tahun 2017-2019.

g. Signifikansi Koefisien Regresi

Table 8. Nilai Signifikansi Koefisien Regresi

Variabel	B	Sig	Keterangan
ROA	-4.434	0.068	Tidak Berpengaruh
SIZE	-0.106	0.270	Tidak Berpengaruh
LEV	-1.577	0.028	Berpengaruh
IO	-340.496	0.115	Tidak Berpengaruh
PO	-340.707	0.114	Tidak Berpengaruh
MO	-343.349	0.112	Tidak Berpengaruh
Constant	344.910	0.110	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari SPSS 25

Berdasarkan tabel 8, pengujian hipotesis menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = 344.910 - 4.434 \text{ ROA} - 0.106 \text{ SIZE} - 1.577 \text{ LEV} - 340.496 \text{ IO} - 340.707 \text{ PO} - 343.349 \text{ MO} + \varepsilon$$

Variabel profitability (ROA) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,068 > 0,05, artinya bahwa Ha1 ditolak atau variabel profitability tidak berpengaruh terhadap praktik income smoothing.

Variabel firm size (SIZE) bernilai signifikansi sebesar 0,270 > 0,05, artinya bahwa Ha2 ditolak atau variabel firm size tidak berpengaruh terhadap praktik income smoothing.

Variabel leverage (LEV) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,028 < 0,05. Dengan demikian, Ha3 diterima atau variabel leverage (LEV) berpengaruh terhadap peluang dilakukannya income smoothing.

Variabel institutional ownership (IO) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,115 > 0,05, artinya bahwa Ha4 ditolak atau variabel institutional ownership tidak berpengaruh terhadap praktik income smoothing.

Variabel public ownership (PO) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,114 > 0,05, artinya bahwa Ha5 ditolak atau variabel public ownership tidak berpengaruh terhadap praktik income smoothing.

Variabel managerial ownership (MO) bernilai signifikansi sebesar 0,112 > 0,05, artinya bahwa Ha6 ditolak atau variabel managerial ownership tidak berpengaruh terhadap praktik income smoothing (Banam & Mehrazeen, 2016).

Pembahasan

Pengaruh Profitability (ROA) Terhadap Praktik Income Smoothing

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi praktik income smoothing. Temuan ini sejalan dengan hasil studi dari (Gondokusumo & Susanti, 2022), namun bertentangan (Wijoyo, 2014). Profitabilitas tidak selalu mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan praktik ini. Faktor lain seperti manajemen risiko, stabilitas pendapatan, dan tekanan dari pemegang saham mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi praktik income smoothing dibandingkan dengan tingkat profitabilitas itu sendiri.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin tidak merasa perlu melakukan perataan laba karena mereka sudah berada dalam posisi keuangan yang kuat. Dalam situasi ini, fluktuasi laba yang wajar mungkin dianggap dapat diterima oleh pemangku kepentingan, sehingga perusahaan lebih fokus pada pengelolaan operasi dan strategi bisnis jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin lebih

cenderung menggunakan praktik ini untuk mempertahankan penampilan kinerja yang stabil, namun hal ini tidak selalu terjadi, karena tergantung pada kebijakan manajemen.

Selain itu, regulasi dan transparansi pelaporan keuangan yang ketat dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan income smoothing, terlepas dari tingkat profitabilitasnya. Dalam lingkungan yang memiliki standar akuntansi yang tinggi, manajemen mungkin lebih fokus pada kepatuhan dan transparansi daripada melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, meskipun profitabilitas adalah indikator kinerja yang penting, pengaruhnya terhadap praktik income smoothing dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor eksternal dan internal perusahaan.

Pengaruh Firm Size (SIZE) Terhadap Praktik Income Smoothing

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik income smoothing. Temuan ini sejalan dengan hasil studi dari (Florentina & Hastuti, 2022); (Wijoyo, 2014). Ukuran perusahaan (firm size) seringkali diasosiasikan dengan kekuatan finansial dan kemampuan manajemen untuk mengendalikan praktik akuntansi, termasuk income smoothing. Namun, meskipun memiliki sumber daya lebih untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, juga berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari regulator, investor, dan publik. Pengawasan ini dapat menurunkan insentif atau kemampuan mereka untuk melakukan income smoothing, sehingga ukuran perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi keputusan untuk meratakan laba.

Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin menghadapi tekanan yang berbeda, seperti kebutuhan untuk menarik investor atau mendapatkan pinjaman. Meskipun demikian, perusahaan kecil mungkin tidak memiliki kapasitas atau keahlian yang diperlukan untuk melakukan income smoothing secara efektif. Selain itu, dampak dari praktik income smoothing di perusahaan kecil mungkin tidak signifikan secara material dan karenanya, ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu apakah perusahaan akan terlibat dalam praktik tersebut atau tidak. Oleh karena itu, meskipun firm size merupakan indikator yang relevan dalam banyak analisis keuangan, tidak ada jaminan bahwa ukuran perusahaan akan secara signifikan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan praktik income smoothing.

Pengaruh Leverage (LEV) terhadap Praktik Income Smoothing

Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage (LEV) berpengaruh terhadap peluang dilakukannya income smoothing. Temuan ini bertentangan dengan hasil studi dari (Wijoyo, 2014); namun sejalan dengan hasil penelitian oleh (Solihin, 2020). Leverage (LEV), yang mencerminkan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap peluang dilakukannya income smoothing. Leverage yang tinggi menuntut perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang secara tepat waktu. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan income smoothing guna menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. Dengan melaporkan laba yang konsisten, perusahaan dapat menurunkan risiko pelanggaran perjanjian utang (covenant) dan mempertahankan hubungan yang baik dengan kreditur serta investor.

Income smoothing dapat digunakan sebagai alat manajemen risiko untuk mengurangi volatilitas laba, yang dapat berdampak negatif pada penilaian perusahaan oleh kreditur dan investor. Ketika leverage tinggi, fluktuasi laba yang signifikan dapat meningkatkan persepsi risiko kredit, yang berpotensi meningkatkan biaya pinjaman atau memperburuk syarat-syarat utang di masa mendatang. Untuk menghindari konsekuensi tersebut, perusahaan dengan leverage tinggi mungkin lebih terdorong untuk menyamarkan fluktuasi laba agar terlihat lebih stabil dan dapat diprediksi, sehingga menjaga citra keuangan yang kuat di mata pemangku kepentingan.

Selain itu, perusahaan dengan leverage tinggi sering kali berada di bawah pengawasan ketat dari pemberi pinjaman dan investor institusional, yang dapat memperbesar tekanan pada manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan yang tampak stabil. Praktik *income smoothing* membantu perusahaan dalam memenuhi ekspektasi ini dengan melaporkan angka-angka laba yang sesuai dengan proyeksi atau konsensus pasar. Dengan demikian, leverage berperan penting dalam mendorong perusahaan untuk melakukan *income smoothing* sebagai strategi untuk mengelola persepsi pasar dan mempertahankan akses terhadap sumber pembiayaan yang lebih murah.

Pengaruh *Institutional Ownership* (IO) terhadap Praktik *Income Smoothing*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Temuan ini bertentangan dengan hasil studi dari (Florentina & Hastuti, 2022); (Ramadhani & Susanti, 2021). Kepemilikan institusional sering kali diasosiasikan dengan pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik manajemen perusahaan, termasuk *income smoothing*. Namun, temuan mengindikasikan bahwa *institutional* tidak selalu berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan praktik ini. Meskipun investor institusional cenderung memiliki kepentingan dalam memastikan laporan keuangan yang transparan dan akurat, mereka juga bisa memiliki agenda jangka pendek, seperti mengejar keuntungan cepat, yang bisa membuat mereka tidak terlalu mempermasalahkan praktik *income smoothing* selama kinerja perusahaan tetap stabil.

Korporasi dengan tingkat *institutional ownership* yang tinggi mungkin merasa tidak perlu melakukan *income smoothing* karena investor institusional biasanya lebih fokus pada fundamental perusahaan, seperti kinerja operasional jangka panjang, daripada fluktuasi laba jangka pendek. Selain itu, investor institusional cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi internal dan dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas tanpa harus bergantung pada laporan keuangan yang dimanipulasi. Hal ini mengurangi tekanan pada manajemen untuk melakukan *income smoothing* demi mempertahankan penampilan laba yang konsisten.

Di sisi lain, dalam beberapa kasus, investor institusional mungkin justru mendukung praktik *income smoothing* jika mereka percaya bahwa hal tersebut dapat menjaga stabilitas harga saham dan melindungi nilai investasi mereka. Namun, ini tidak selalu menjadi norma, dan pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik *income smoothing* dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan strategi investasi yang diadopsi oleh para pemilik institusional tersebut. Oleh karena itu, meskipun kepemilikan institusional memiliki peran dalam tata kelola perusahaan, dampaknya terhadap praktik *income smoothing* tidak bersifat determinan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Pengaruh *Public Ownership* (PO) terhadap Praktik *Income Smoothing*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *public ownership* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Ramadhani & Susanti, 2021); (Wijoyo, 2014). Kepemilikan publik, yang mencerminkan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor individu atau masyarakat umum, sering kali diasosiasikan dengan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. Namun, tingkat *public ownership* tidak selalu berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor publik cenderung lebih tersebar dan mungkin memiliki pengetahuan terbatas tentang operasi internal perusahaan, sehingga mereka kurang mampu mempengaruhi kebijakan akuntansi seperti *income smoothing*.

Investor publik sering kali tidak memiliki kekuatan atau koordinasi yang cukup untuk menekan manajemen agar mempertahankan laporan keuangan yang benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan. Akibatnya, manajemen mungkin merasa memiliki keleluasaan lebih dalam memutuskan untuk melakukan income smoothing tanpa khawatir akan reaksi negatif dari pemegang saham minoritas. Selain itu, karena investor publik umumnya fokus pada hasil jangka pendek seperti laba per saham (EPS), manajemen dapat menggunakan income smoothing untuk memenuhi ekspektasi pasar, meskipun hal ini tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Lebih jauh, dalam perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar, struktur kepemilikan yang tersebar dapat membuat manajemen kurang akuntabel terhadap individu atau kelompok pemegang saham tertentu. Ini memungkinkan manajemen untuk lebih leluasa dalam mengimplementasikan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan mereka sendiri, termasuk income smoothing. Dengan demikian, meskipun kepemilikan publik meningkatkan jumlah pemegang saham yang memantau perusahaan, hal ini tidak selalu mengurangi atau menghilangkan praktik income smoothing, karena investor publik mungkin tidak memiliki pengaruh yang cukup besar untuk mencegahnya.

Pengaruh *Managerial Ownership* (MO) terhadap Praktik *Income Smoothing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa managerial ownership tidak berpengaruh terhadap praktik income smoothing. Hasil ini sejalan dengan temuan dari (Gondokusumo & Susanti, 2022); (Ramadhani & Susanti, 2021); (Banam & Mehrazeen, 2016). Meskipun manajer yang juga pemegang saham memiliki insentif untuk memastikan kinerja perusahaan tetap stabil dan positif, hal ini tidak selalu mendorong mereka untuk menghindari praktik income smoothing. Sebaliknya, mereka mungkin menggunakan income smoothing sebagai alat untuk mengurangi fluktuasi laba dan menjaga nilai saham tetap stabil.

Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan mungkin lebih fokus pada upaya untuk mempertahankan nilai saham dalam jangka pendek, terutama jika mereka berencana untuk menjual sahamnya dalam waktu dekat. Dalam situasi ini, income smoothing bisa menjadi strategi yang menarik untuk menjaga penampilan keuangan perusahaan tetap positif, sehingga mendukung harga saham. Namun, meskipun ada insentif untuk melakukan income smoothing, tidak ada jaminan bahwa kepemilikan manajerial secara langsung akan mempengaruhi keputusan ini. Manajer juga harus mempertimbangkan risiko legal dan reputasi yang mungkin timbul dari praktik ini, yang bisa mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam income smoothing.

Selain itu, faktor-faktor lain seperti tingkat kompetisi pasar, tekanan eksternal dari pemegang saham lainnya, dan regulasi yang berlaku bisa mempengaruhi praktik perataan laba. Dalam lingkungan di mana ada tekanan yang kuat untuk mempertahankan transparansi dan akuntabilitas, manajer yang memiliki saham dalam perusahaan mungkin lebih cenderung menghindari praktik income smoothing untuk melindungi reputasi mereka dan perusahaan. Oleh karena itu, meskipun kepemilikan manajerial memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik manajerial, pengaruhnya terhadap income smoothing tidaklah konsisten dan bergantung pada konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan leverage berpengaruh terhadap income smoothing. Di sisi lain, profitability, firm size, institutional ownership, public ownership, dan managerial ownership tidak memengaruhi income smoothing. Penelitian ini tidak dapat luput dari adanya keterbatasan-keterbatasan berikut: (1) Sampel pada penelitian ini

terbatas hanya pada perusahaan di bidang non-keuangan yang terdaftar di BEI; (2) Periode dalam penelitian ini terbatas hanya tiga tahun yaitu dari tahun 2017-2019; (3) Variabel independen pada penelitian ini terbatas dan dari keseluruhan variabel bebas, hanya bisa menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 7,4%.

Berikut merupakan rekomendasi yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan yang ada, yaitu: (1) Memperluas sampel penelitian, misalnya pada industri keuangan dan non-keuangan; (2) Memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian dapat lebih menggambarkan keadaan sebenarnya; (3) Menambahkan variabel-variabel lain seperti board independence, cash holding atau dividend payout ratio.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, N. (2019). The effect of ownership structure, cash holding and tax avoidance on income smoothing. *Nico Alexander*, 128–134.
- Anwar, A., & Gunawan, G. (2020). Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56.
- Ashari, N., Koh, H. C., Tan, S. L., & Wong, W. H. (1994). Factors affecting income smoothing among listed companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24(96), 291–301.
- Banam, M., & Mehrazeen, A. (2016). The relationship of information asymmetry, institutional ownership and stock liquidity with income smoothing in tehran stock exchange. *UCT Journal of Management and Accounting Studies*, 4(3), 10–15.
- Bernandhi, R., & Muid, D. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1), 177–191.
- Dewi, K. (2018). Probability Factors Affecting Income Smoothing in Banks in 2010– 2016. *Binus Business Review*, 9(3), 219–225.
- Effendi, S. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 64–74.
- Ekadjaja, A., Chuandra, A., & Ekadjaja, M. (2020). The impact of board independence, profitability, leverage, and firm size on income smoothing in control of agency conflict. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 1(3), 388–399.
- Ernayani, R., Herianingrum, S., Widiastuti, T., Harianto, R. P., & Zainal, M. I. (2020). Factors influencing income smoothing practice in the oil and natural gas mining companies during 2012-2016 period. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 359–365.
- Fauzi, M. (2019). The effect of tax planning, company value, and leverage on income smoothing practices in companies listed on Jakarta Islamic Index. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research–Vol*, 1(1).
- Florentina, M., & Hastuti, R. T. (2022). Pengaruh Profitability Dan Institutional Ownership Terhadap Income Smoothing Dengan Moderasi Firm Size. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 242–263.

- Gantino, R. (2015). Effect of managerial ownership structure, financial risk and its value on income smoothing in the Automotive Industry and Food & Beverage Industry Listed in Indonesia Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(4), 48–56.
- Garson, G. D. (2014). *Logistic regression: Binary and multinomial*. Asheboro, NC.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2011). *Principles of managerial finance 13th edition*. Prentice Hall.
- Gondokusumo, G. R., & Susanti, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 264–282.
- Gunawati, M. N., & Susanto, Y. K. (2019). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 73–82.
- Herdjiono, I., Roempoembo, A. B. B., Hayon, P. P., & Ilyas, I. (2019). Income Smoothing Determinants in Indonesia Banking Industry. *International Conference of Ethics on Business, Economics, and Social Science (ICEBESS 2018)*, 36–41.
- Husaini, S. (2016). Determinant Of Income Smoothing At Manufacturing Firms Listed On Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Business And Management Invention*, 5(9), 1–4.
- Istikasari, N., & Wahidahwati, W. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 125–145.
- Isynuwardhana, D. (2019). The Influence of Profitability, Firm Size and Leverage on Income Smoothing (Studies on Property and Real Estate Company on The Indonesia Stock Exchange 2012-2017). *Kajian Akuntansi*, 20(1), 101–112.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.
- Koch, B. S. (1981). Income smoothing: An experiment. *Accounting Review*, 574–586.
- Meiryani, R. A., Puspokusumo, A. W., Udjaja, Y., & Juwita, A. (2020). The effect of debt to equity and company size on income smoothing practices. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 316–319.
- Pratomo, D., Kurnia, K., & Ikram, A. D. (2019). The effect of ownership structure on income smoothing. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(1), 73–82.
- Ramadhani, A. S., & Susanti, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(4), 479–490.
- Saifudin, U. (2017). The Factors Influencing Income Smoothing Action Of Pharmaceutical Companies Listed In IDX. *Economics and Business Solutions Journal*, 1(1), 21–34.
- Solihin, G. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Soliman, W. S. (2019). The influence of political costs on income smoothing: evidence from listed Egyptian firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(2), 29–50.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial statement analysis*. McGraw-Hill.

- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2019). Firm value, firm size and income smoothing. *J. Fin. Bank. Review*, 4(1), 1–7.
- Suyono, E. (2018). Institutional ownership, types of industry, and income smoothing: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Auditing, Finance and Forensic Accounting*, 6(1), 1–12.
- Utami, D. R., & Evana, E. (2020). The Influence of Audit Opinion and Managerial Ownership on Income Smoothing in Banking Companies. *International Research Journal of Business Studies*, 13(1).
- Wijoyo, D. S. (2014). Variabel-variabel yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang publik. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 16(1), 37–45.
- Yando, A. D. (2018). Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(1), 1–10.
- Yanti, N. M. Y. W. A., & Dwirandra, A. (2019). The effect of profitability in income smoothing practice with good corporate governance and dividend of payout ratio as a moderation variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 12–21.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
